



MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGIS

Nofal Liata¹, Khairil Fazal²

1. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
2. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Correspondence: nofalliata@gmail.com¹, khairilfazal210792@gmail.com²

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Kajian Library
Research

Sitasi Cantuman:

Nofal Liata, Khairil
Fazal. (2021).
Multikultural dalam
Perspektif Sosiologis.
*Abrahamic Religions:
Jurnal Studi Agama-
Agama (ARJ)*, 1(2), 188-
201.

DOI:

[10.22373/ari.v1i2.11213](https://doi.org/10.22373/ari.v1i2.11213)

Hak Cipta © 2021.

Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Juni 2021

Direview: Juli 2021

Dipublikasi: September
2021

ABSTRACT

This study discusses the concept of a multicultural society in a sociological perspective, where the Indonesian state as a gathering place for various ethnic groups, nations, religions and beliefs in its history has provided valuable lessons. There are times when diversity in Indonesia creates conflict, but in other places there is also the diversity that is owned by the Indonesian people as a source of strength to keep each other from being crushed by the progress of the times. Understanding multiculturalism is not something that must be owned by intellectuals or those from community leaders only, but all levels, layers, and lines of society become a necessity for the importance of understanding this multiculturalism. Because at this time the reality is that Indonesian people in general are very vulnerable to disaster due to SARA (ethnic, religion, race, and inter-group) issues that are blown by electronic media. In order to prevent "bloody conflict" disasters from happening again, multiculturalism will always be relevant to be discussed throughout the ages, considering that generations are always changing. The purpose of this study is to bring the understanding of multiculturalism in particular to the younger generation, and in general at all levels of society, not just an academic discourse. The method in writing this work uses library research, as well as by presenting examples of cases that have occurred in Indonesia. The results of the study in the discussion chapter, in general it can be concluded that the understanding of multiculturalism in Indonesia is not something that comes from outside, meaning that local wisdom created from ancient times has also strengthened the conditions of multicultural society. But on the other hand, unequal access to education by the community until now, the potential for horizontal conflict is always there. In the context of the consequences of a pluralistic society in Indonesia, that within a diverse structure, the seeds of conflict at times become a latent threat to damage the social order. And problems at the local level will easily become national problems because there are no longer limits for people to consume information.

Keyword: Multicultural, Sociological, Perspective

ABSTRAK

Studi Ini membahas tentang konsep masyarakat multikultural dalam perspektif sosiologis, dimana negara Indonesia sebagai tempat berkumpulnya beranekaragam suku, bangsa, agama dan keyakinan dalam sejarahnya telah memberikan pelajaran yang berharga. Ada kalanya keanekaragaman di Indonesia menciptakan konflik, namun di tempat yang lain ada juga justru keanekaragaman yang di miliki oleh bangsa Indonesia menjadi sumber kekuatan untuk saling menjaga agar tidak dilindas oleh kemajuan zaman. Pemahaman multikulturalisme bukanlah sesuatu yang harus di miliki oleh kaum intelektual ataupun mereka dari kalangan pemuka masyarakat saja, melainkan semua tingkat, lapisan, dan lini masyarakat menjadi kebutuhan akan pentingnya pemahaman multikulturalisme ini. Karena pada saat ini kenyataannya masyarakat Indonesia pada umumnya sangat rentan terjadi malapetakan akibat isu-isu SARA (Suku, agama, ras, dan antargolongan) yang di hembuskan media elektronik. Agar tidak terjadi kembali musibah-musibah “konflik berdarah” maka akan selalu relevan multikulturalisme di wacanakan sepanjang masa, mengingat generasi selalu silih berganti. Tujuan dari kajian ini adalah mendekatkan kembali pemahaman multikulturalisme secara khusus kepada generasi muda, dan secara umum pada semua lapisan masyarakat, tidak hanya menjadi wacana akademik semata. Metode dalam penulisan karya ini menggunakan library research, serta dengan menghadirkan contoh-contoh kasus yang pernah terjadi di Indonesia. Hasil dari telaah di bab pembahasan, secara umum dapat di simpulkan bahwa pemahaman multikulturalisme di negara Indonesia bukanlah sesuatu yang datang dari luar, artinya karifan lokal yang tercipta mulai dari zaman dahulu turut memperkuat kondisi masyarakat multikultural. Namun di sisi lain, tidak meratanya pendidikan di akses oleh masyarakat hingga saat ini potensi konflik horizontal selalu ada. Dalam konteks konsekuensi masyarakat majemuk di Indonesia, bahwa di dalam struktur yang beragam, benih-benih konflik sewaktu-waktu menjadi ancaman laten merusak tatanan sosial. Dan persoalan tingkat lokal akan mudah menjadi persoalan nasional sehubungan tidak ada batasan lagi untuk masyarakat mengonsumsi informasi

Kata Kunci: Multikultural, Sosiologis, Perspektif

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang sangat kaya dalam berbagai aspek, baik sumber alam dan potensi manusianya. Dengan kekayaan yang di miliki oleh bangsa Indonesia ini tentu harus di jaga dengan sebaik-baiknya dari berbagai hal yang dapat merusak tatanan yang sudah di amanatkan oleh Tuhan yang Maha Esa. Salah satunya adalah kondisi sosial multikultural di permukaan bumi Indonesia ini yang terbentang dari Sabang Aceh sampai Marauke Papua. Terdapat 1.340 etnik dan suku bangsa di tanah air ini menurut sensus BPS pada tahun 2010 (Indonesia.go.id, 2017) dan 6 agama serta 187 kelompok penghayat kepercayaan di 13 provinsi (Kompas 2017), ini semua adalah tanggungjawab bersama segenap warga negara Indonesia. Melihat keragaman yang sangat kaya ini, dan Indonesia sebagai negara yang sangat luas tentunya tidak terlepas dari berbagai macam persoalan di alamnya, mulai dari konflik antar kelompok masyarakat, konflik melibatkan ormas dengan minoritas, sentimen agama, separatism dan yang lainnya, sehingga kondisi



seperti ini akan membawa implikasi terhadap berembes ke tatanan sosial antar suku, etnis, hingga hubungan sosial masyarakat antar agama.

Pengalaman kelam konflik bernuasa agama di Ambon tahun 1999 melibatkan umat Islam dengan kristen berujung pada banyaknya warga meregang nyawa. Kedua belah kubu berbeda agama saling serang dan bangunan sarana ibadah. Contoh lain Konflik bernuasan suku terjadi di Sampit Kalimantan Tengah pada tahun 2001 melibatkan Suku Dayak dengan suku Madura, akibatnya lebih dari 100 orang hilang nyawanya dan 1.335 orang mengungsi meninggalkan rumahnya.(Adryamarthanino 2021) Yang menjadi persoalan di sini adalah apakah dalam kontes saat ini hal yang sama seperti kasus di atas (di Ambon dan Kalteng) tidak akan terjadi di masa akan yang datang.

Menjadi catatan penting bahwa, memang ada sebagian kecil yang sudah mapan pemahamannya atas arti penting kemajemukan, namun pada kenyataannya generasi terus berganti, penyebaran informasi sangat cepat. Hasuttan oleh berita bohong (hoax) menjadi acaman yang sangat serius pada saat sekarang, menimbulkan malapetaka horizontal. Persoalan ini tidak bisa di anggap remeh, karena sebanyak 3.640 konten telah di blokir oleh kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo). Pemburuan dan pemblokiran ini terus di lakukan oleh Kominfo atas konten-konten bermuatan ujaran kebencian mengenai suku, agama, ras dan antar golongan (SARA).(Haryanto 2021) Salah satu kasus paling mengemparkan terakhir ini adalah seorang YouTuber dengan jumlah subcribernya 50 ribu bernama Jozeph Paul Zhang, ia menegaskan diri sebagai nabi yang ke 26 dan ia meluruskan kesesatan ajaran nabi ke 25. Tindakan Jozep ini mendapatkan kecaman luas dari masyarakat Indonesia dan bareskrim telah menetapkan ia sebagai tersangka.

Upaya pemerintah Indonesia untuk membunikan nilai-nilai moderasi beragama melalui corong kementerian agama di nilai strategis namun tidak semudah membalikan telapak tangan, persoalan intoleransi akan selesai. Pada tanggal 28 maret 2021 kembali lagi aksi serangan terhadap rumah ibadah terjadi di Gereja Katedral Makasar dengan modus bom bunuh diri, kejadian ini menambahkan daftar panjang kasus teror terhadap pemeluk agama-agama di Indonesia. Dari beberapa contoh kasus di atas terlihat jelas bahwa, kondisi masyarakat yang multikultural di Indonesia di setiap waktu dan tempat selalu mendapatkan ancaman.

Di dalam dunia Islam, permasalahan ceramah oleh ustad yang membahas terkait perbedaan, tradisi, budaya dan paham, seringkali mengundang menciptakan hujung tidak harmonis antar masyarakat, bahkan dalam kasus tertentu memicu terjadinya konflik yang sangat merugikan. Gesekan ini kadang tidak hanya terjadi antar internal umat islam, akan tetapi masuk juga ke ranah kehidupan lintas agama dan etnis. Salah satu contoh yang pernah terjadi adalah kasus yang menjerat seorang ustad Yahya Waloni, yang kemudian berujung di pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Kasus ini berawal dari salah satu ceramah ustad Yahya, kemudian di rekam dan diunggah ke Youtube yang menyebutkan kitab injil palsu dan fiktif.(Cnnindonesia 2021) namun kemudian dalam persidangan Yahya Waloni menyampaikan permintaan maaf ke publik, terutama ke umat

Nasrani. Pokok persoalan kasus ini adalah terletak pada etika dan moralitas, padahal menurut Nabi Muhammad selalu menekankan mengedepankan akhlak yang baik.

B. Pengertian Multikulturalisme

Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia yang Istilah multikultural sering digunakan untuk menggambarkan tentang kondisi masyarakat yang terdiri dari keberagaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda. (KBBI, 2008) Istilah Multikulturalisme juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnik masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Jika di Indonesia biasanya ditambah dengan adanya perbedaan agama, yang merupakan etnitas sosial dan budaya yang sering melampaui batas-batas kelas, gender dan ideologi politik. (Nurdin 2019) Akar kata Multikulturalime sendiri adalah kebudayaan, secara etimologis Multikulturalisme dibentuk dari kata Multi (banyak). Kultur (budaya) dan isme (paham, aliran)/ secara hakiki dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup di komunitas dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. (Mahdfud 2006)

Menurut Lawrence A. Blum, multikulturalisme mencakup suatu pemahaman, penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang, serta penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain. (Nurdin 2019) Multikulturalisme menurut Azyumardi Azra, pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Dapat pula dipahami bahwa multikulturalisme sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik. (Azyumardi Azra 2007)

Barbara Houston menjelaskan, bahwa multikulturalisme mengupayakan adanya kesadaran bersama untuk berbagi nilai (shared values) dan berbagi identitas (shared identity). Dalam masyarakat plural, kesadaran kolektif untuk rela berbagi nilai di tengah perbedaan akan mampu mendorong munculnya kesepakatan norma dasar sebagai landasan sikap yang menjadi keputusan bersama. Pengakuan perbedaan tersebut dapat mengantarkan kita pada suatu kemampuan membangun kesadaran komunalitas. Sedangkan sikap berbagi identitas merupakan upaya dalam melapangkan proses pencairan identitas untuk mencapai status kewarganegaraan yang sederajat secara sosial dan setara secara politik. Kewarganegaraan tidak saja status hukum yang diartikan sebagai hak-hak dan tanggungjawab namun juga sebagai identitas yang merupakan ekspresi pengakuan sebagai anggota dalam komunitas politik. (Houston, n.d.)

Multikulturalisme merupakan pandangan dunia yang diwujudkan dalam “politics of recognition”. Setiap individu ditekankan untuk saling menghargai dan menghormati kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Seperti apapun bentuk kebudayaan tersebut harus dapat diterima oleh setiap orang tanpa membedakan antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lainnya. Yang selanjutnya dibingkai dalam kerangka kesatuan dan perbedaan serta kekhasan dalam kerangka kemanusiaan yang umum. (Imarah 1999).



C. Landasan Multikulturalisme

Pertama Pancasila adalah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Bangsa Indonesia menyatakan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) TAP MPR.IV tanggal 12 maret 1973 di Jakarta bahwa: (1) Atas dasar kepercayaan bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka peri kehidupan beragama dan peri kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan falsafah pancasila. (2) Pembangunan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa ditunjukkan untuk pembinaan suasana hidup rukun di antara sesama umat beragama, semua penganut kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa serta meningkatkan amal dalam bersama-sama membangun masyarakat.(Jamaluddin 2015)

Kedua Undang-undang dasar 1945, pasal 28 ayat 1 dan 2, hasil amandemen meyebutkan: (1) setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarga kenegaraan, serta berhak kembali. (2) Setiap orang berhak atas kebebasan menyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya. Hal tersebut di tegaskan lagi dalam pasal 29 ayat 1 yang berbunyi: “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”, dan ayat 2 berbunyi: “Negara menjamin setiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut ajaran agama dan kepercayaannya.” (Jamaluddin 2015)

Ketiga pasal 22 Undang-undang no. 29 tahun 1999 tentang HAM, yaitu: (1) “setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”, (2) “negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu.”(Jamaluddin 2015)

Gagasan Multikulturalisme dilatarbelakangi dari asumsi bahwa setiap manusia memiliki identitas, sejarah, pengalaman hidup dan kecenderungan psikologis yang beragam. Sehingga kemajemukan agama, keragaman pandangan, pemikiran, aliran, mazhab, partai, golongan, kultur dan tradisi merupakan sebuah keniscayaan atau sunatullah yang tidak bisa ditolak. Oleh sebab itu, hidup berdampingan dengan berbagai individu dan kelompok dengan latar belakang berbeda tidak dapat dihindari. (Asmuri 2016)

Gagasan multikulturalisme telah ada dalam al Qur’an. Dalam Q.S Al Hujurat (49 : 13) yang artinya : “Wahai manusia, sungguh Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Pada setiap agama-agama di dunia ini, memiliki nilai-nilai yang khas dan hanya ada pada masing-masing agamanya itu. Nilai ini di istilahkan dengan nilai partikular, (Ihsani 2020) selain itu, pada setiap agama juga memiliki nilai-nilai universal yang di percayai oleh semua agama. Persoalan multikultural pada dasarnya tidak berpotensi

menghilangkan nilai partikular dari agama. Amin Abdullah dalam Fikri Amiruddin menyatakan bahwa, nilai partikular tetap berada dalam wilayah komunitas yang mempercayai nilai partikular itu saja. Sedangkan bagi masyarakat multikultural, di berlakukan nilai-nilai universal. Partikular ritual-ritual agama hanya di peruntuhkan bagi internal pemeluk agama itu sendiri, dan tidak boleh di paksakan kepada mereka yang memang tidak mempercayainya. Contoh nilai-nilai universal adalah keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, berbuat baik sesama, kejujuran dan lain sebagainya. (Ihsani 2020).

D. Model Multikulturalisme

Pada umumnya, masyarakat awam mengenal multikulturalisme secara deskriptif, yaitu menggambarkan realitas multikultural di tengah masyarakat. (Heywood 2007). Multikulturalisme oleh Parekh (1997) dibedakan ke dalam lima model, sebagai berikut : Multikulturalisme Isolasi, yaitu berbagai masyarakat kultural hidup secara mandiri dan terlibat dalam hubungan normal yang saling mengenal satu sama lain. Artinya saling menerima perbedaan, tapi masing-masing berusaha untuk mempertahankan budaya mereka. Contoh : suku Kajang di Kabupaten Bulukumba. (Nugraha, Ruswandi, and Erihadiana 2020).

Multikulturalisme Akomodatif, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan membenarkan kebebasan kepada kaum minoritas untuk mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan. Multikulturalisme ini diterapkan di beberapa negara Eropa. Contoh di Indonesia seperti suku Jawa yang tinggal di daerah Palopo.

Multikulturalisme Otonomi, yaitu masyarakat plural yang kelompok-kelompok kultural utamanya berusaha mewujudkan kesetaraan (equality) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan. Mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat yang semua kelompoknya bisa eksis sebagai mitra sejajar.

Multikulturalisme kritical/interaktif, yaitu masyarakat plural yang kelompok-kelompok kulturalnya tidak terlalu terfokus dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif khas mereka. Kelompok dominan pada dasarnya menolak dan berusaha menerapkan budaya dominannya. Contoh : kelompok LGBT di tengah masyarakat Indonesia.

Multikulturalisme Kosmopolitan, yaitu masyarakat plural yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat tempat setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu, sebaliknya secara bebas



terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing. (Azyumardi Azra 2007).

Selain multikulturalisme deskriptif, ada pula multikulturalisme normatif, yaitu suatu dukungan positif terhadap keragaman komunal, yang secara bentuk didasarkan atas hak dari kelompok-kelompok yang berbeda untuk dihargai dan diakui, atau atas keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh lewat tatanan masyarakat yang lebih luas keragaman moral dan kulturalnya. (Heywood 2007). Multikulturalisme normatif melibatkan kebijakan sadar, terarah dan terencana dari pemerintah dan elemen masyarakat untuk mewujudkan multikulturalisme.

Dampak jika Multikultural dapat berjalan dengan baik pada masing-masing individu, maka rasa saling memiliki terhadap tanah air akan baik pula, dan akan saling memperkuat bangsa Indonesia, sebaliknya apabila multikultural gagal di pahami oleh semua element masyarakat maka petaka disintegrasi bangsa akan akan muncul dengan sendirinya, contoh dari penganlaman sejarah di Indonesia konflik Timur-timur, Papua dan Sampit. Hasse Jubba membagikan beberapa cara yang di perlukan untuk di kembangkan dalam rangka mewujudkan persatuan dalam keberagamana, yaitu (1) tidak memandang rendah suku atau budaya lain, (2) tidak menganggap suku dan budayanya paling tinggi dan paling baik, (3) menerima keragaman suku bangsa dan budaya sebagai kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya, (4) lebih mengutamakan negara dari pada kepentingan daerah atau masing-masing, (5) memupuk toleransi di tengah-tengah keberagaman.(Jubba 2019). Jika hal yang di atas di terapkan dalam kehidupan masyarakat, maka secara langsung akan berdampak terhadap keharmonian sosial, di karenakan dalam kegiatan tersebut terdapat sikap kemampuan mengendalikan diri, menjaga dan memperkuat solidaritas sosial. Adanya sikap penghargaan baik kepada kelompok atau kepada individu yang lain akan menjadikan solusi damai terhadap setiap potensi konlik yang muncul di tengah masyarakat.

E. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural sejatinya menjadi kebutuhan pokok dalam masyarakat dewasa ini, karena ia bisa menata dunia yang sejahtera dan aman, di mana suku bangsa dalam suatu negara bisa duduk bersama dan saling menghargai. Tujuan pendidikan multikultural berupaya mengajak kita menerima ragam perbedaan yang ada pada sesama manusia, menanamkan kesadaran (plurality), kesetaraan (equality), Kemanusiaan (humanity), keadilan (justice) dan nilai-nilai demokrasi (democraton value) yang di perlukan dalam beragam aktivitas sosial.(Makhdalena 2011) Pendidikan merupakan tempat paling tepat untuk membangun kesadaran multikultural. Melalui pendidikan yang terintegrasi dalam kurikulum, maka pemahaman perbedaan-perbedaan menjelma menjadi perilaku untuk saling menghargai dan menghormati keragama identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi. (Makhdalena 2011)

Menurut Azumardi menyampaikan bahwa “Pendidikan Multikultural merespon keberagaman kebudayaan dalam perubahan dan budaya lingkungan masyarakat tertentu secara keseluruhan. (Imron 2009) Prudence Crandall mengemukakan yaitu pendidikan

multikultural merupakan pendidikan yang memerhatikan sungguh-sungguh latar belakang peserta didik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, adat, agama/ aliran kepercayaan dan budaya. (Khairiah 2020) sedangkan menurut Andersen dan Custer mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keberagaman budaya. (Hartono 2008)

Sejauh ini, cara paling efektif untuk memberikan pemahaman yaitu melalui pendidikan. Pemahaman multikultural bisa dibentuk dengan cara pembelajaran, menggunakan pembelajaran berbasis multikultural. Pembelajaran berbasis multikultural adalah proses pembelajaran lebih mengarah ke upaya menghargai suatu perbedaan di antara sesama manusia sehingga terwujud ketentraman dan ketenangan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat.

Pendidikan dan pemahaman Multikultural sangat penting diwujudkan sejak usia dini, karena sangat berkaitan dengan proses penanaman cara hidup harmonis dengan sekitar, secara tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya, terlebih-lebih masyarakat yang tinggal di perkotaan yang plural. Sebagaimana kita ketahui bahwa contohnya di Jakarta, penduduk aslinya adalah dari suku betawi, namun pada saat yang bersamaan daerah tersebut juga sebagai ibu kota negara Indonesia, dengan demikian kemajemukan di Jakarta adalah sesuatu yang pasti. Berbagai komponen anak bangsa berkumpul di ibu kota negara dengan berbagai kepentingan sejak tanah air sendiri. Jadi agar negara bisa berjalan dengan baik, maka ibu kota yang diisi oleh ragam etnis dan budaya sudah semestinya mengedepankan pendidikan multikultural sejak usia dini dan pada pendidikan usia remaja.

Keluarga adalah lingkungan pertama di mana setiap individu tumbuh dan berkembang mendapatkan pengetahuan. Charles H. Cooley menjelaskan bahwa kelompok primer lingkungan keluarga adalah kelompok primer yang didapatkan setiap manusia pada saat mulai ia lahir ke dunia. (Wulandar 2020) di lingkungan keluarga, setiap individu mendapatkan pendidikan sejak kecil di berikan berupa adaknya kebiasaan dan nilai-nilai dasar mengenai kehidupan bersosial. Contoh yang paling sederhana kepada anak di ajarkan untuk menghormati usia kepada yang lebih tua, berbisalah dengan sopan satu. Hal-hal ini seperti inilah yang di harapkan nantinya kelak ketika anak-anak sudah mulai bermain di lingkungan sekitar, bisa di terapkan dalam pergaulan.

Indonesia sebagai kawasan timur yang mengadopsi nilai-nilai ketimuran tentu sangat sangat mudah melakukan penanaman nilai-nilai adat kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma yang di anut pada masing-masing keluarga, namun perlu di ingat bahwa pendidikan di lingkungan keluarga tidaklah cukup apabila hanya keluarga saja sepenuhnya mengambil tanggungjawab persoalan ini. Ki Hajar Dewantara dalam Taat Wulandari menyebutkan bahwa “sekolah sebagai lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga.” Dalam kegiatan pendidikan di sekolah, tentunya mengajarkan (1) kemampuan berfikir, (2) kemampuan ketrampilan, serta (3) kemampuan bersikap sosial manusia. Ketiga kemampuan inilah yang menjadi bekal setiap individu-individu untuk siap terjun ke masyarakat, karena hal tersebut adalah yang melengkapi apa yang berlu di dapatkan dari keluarga.(Wulandar 2020) di sini dua lembaga yaitu keluarga dan tempat pendidikan



merupakan tempat yang sangat penting untuk generasi muda Indonesia memupuk arti penting multikulturalisme. Agar tidak mudah masuk kedalam sikap radikalisme, sehingga tatanan sosial masyarakat tidak di bebani oleh anti multikulturalisme.

Lingkungan keluarga dan tempat pendidikan merupakan tameng pelindung (mendapat pendidikan multikultural) generasi muda Indonesia agar semakin baik. Walaupun demikian tantangan terberat bukan hanya datang dari lingkungan sekitar untuk setiap manusia melakukan intoleransi. Informasi melalui teknologi juga sebagai sarana pendidikan bagi penduduk Indonesia. Di wilayah ini, peran dari keluarga dan rumah pendidikan sudah tidak punya andil besar lagi untuk menjaga agar pemahaman multikultural tetap terjaga. Pada persoalan ini peran aktif pemerintahlah yang harus memberikan tanggungjawab atas informasi yang beredar melalui dunia maya. Pemerintah tidak boleh lengah, dan harus menggerakkan semua potensi yang di milikinya untuk mengatasi persoalan ini, mulai dari tahap sosialisasi, pencegahan, penindakan, dan rehabilitasi. Sosialisasi tujuannya untuk memberikan informasi dan pendidikan melalui dunia digital pemahaman multikultural. Pencegahan tujuannya untuk memutuskan informasi intoleransi tersebar pada warga negara. Penindakan tujuannya untuk memutuskan rantai pemahaman intoleransi. Rehabilitasi tujuannya adalah memulihkan keadaan sosial menjadi lebih ramah, moderat, toleransi, dan melibatkan aktor yang sudah kembali di jalan yang benar.

Pendidikan Multikultural di Indonesia sudah seharusnya responsif terhadap perkembangan budaya-budaya terakhir. Artinya tidak hanya berbicara hanya pada dataran sikap semata, tetapi harus mengkaitkan pendidikan multikultural dengan teknologi, produk, seni, arsitek bahkan ke kuliner. Multikultural hubungannya dengan teknologi menekankan pada pemanfaatan teknologi yang anti rasis dan sebagai wadah penyalur informasi humanis. Pengguna teknologi di didik sadar betul dan menjadi bagian dari agent of change memiliki tanggung jawab moral atas apa yang di kerjakan. Multikultural hubungannya dengan produk bisa di telusuri pada karya-karya akhir dari kegiatan industri, misalkan setiap produk-produk yang di gunakan oleh masyarakat mengangkat pula tema-tema keberagaman, terlebih di Indonesia yang sangat banyak memiliki keberagaman. Dengan demikian masyarakat juga mendapatkan pendidikan multikultural dengan produk industri yang di gunakannya itu. Multikultural kaitannya dengan seni, yaitu mengawinkan kegiatan seni dengan tema-tema budaya. Hal ini sangat efektif untuk memberikan pengenalan pendidikan budaya melalui kegiatan kesenian, dan kegiatan kesenian itupula sangat luas bidang-bidangnya. Multikultural dalam ranah arsitektur juga bisa di dimanfaatkan, misalkan si pencipta bangunan membuat bangunan, dan si penikmat bangunan sama-sama melihat objek hasil karya merepresentasikan budaya tertentu. Tujuannya adalah mengenalkan ragam budaya melalui karya bangunan. Multikultural dalam aspek kuliner memperkenalkan cita rasa masakan kepada seluruh masyarakat Indonesia, yang satu sama lain tidak serupa. Melalui kuliner inilah masyarakat juga di harapkan bisa saling mengenal dan saling menghargai.

F. Sesi Permasalahan Multikultural

Khusus dengan penataan lingkungan hidup, Alquran memberikan sejumlah Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keragaman yang pluralistik. Menurut Ali Maksun, kemajemukan bangsa Indonesia memiliki dua perspektif, yaitu: perspektif horizontal dan vertikal. Perspektif horizontal merupakan kemajemukan yang meliputi perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, pakaian, makanan dan adat istiadatnya. Sedangkan perspektif vertikal merupakan kemajemukan dengan perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan dan tingkat sosial kemasyarakatan. (Maksun and Ruhendi 2004). Walaupun multikultural memiliki nilai positif, namun di sisi lain keanekaragaman dan multi suku, bahasa, adat istiadat dan agama juga memiliki kerawanan yang dapat menimbulkan konflik-konflik kepentingan antar kelompok, antar etnis, antar agama dan antar wilayah. Ketika seseorang tidak dapat beradaptasi disebabkan kendala-kendala kulturalnya, maka akan muncul gesekan, sentimen, serta pertarungan yang menimbulkan sentimen kesuku-bangsaan serta identitas lainnya. (Haq 2009). Seringkali budaya yang beranekaragam menjadi salah satu penyebab adanya potensi persoalan baru yang muncul, contohnya adalah sebagai berikut : (Abidin 2016).

Keanekaragaman Suku Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara dengan kekayaan budaya yang beranekaragam. Dengan berbagai suku yang berkembang dan menyebar di berbagai wilayah Indonesia, menjadikan setiap suku memiliki karakter, adat istiadat, bahasa, kebiasaan yang berlainan antar suku sehingga terjadi kompleksitas nilai, norma dan kebiasaan yang mana persoalan akan muncul ketika adanya interaksi sosial antar suku yang lain.

Keanekaragaman Agama. Letak Geografis Indonesia di mana berada di antara dua samudera dan dua benua, serta potensi sumber daya alam yang melimpah, menjadikan Indonesia sebagai sasaran pelayaran dan perdagangan dunia. Maka, terjadilah interaksi dari berbagai bangsa yang masuk ke Indonesia dan berdampak pada masuknya beragam pengaruh agama dan kebudayaan. Sehingga agama-agama besar pun muncul dan berkembang di Indonesia.

Keanekaragaman Ras. Dengan terbukanya letak geografis Indonesia, maka salah satu dampaknya adalah masuknya banyak bangsa luar dan berinteraksi dengan bangsa Indonesia. Bangsa-bangsa asing itu mampu berkembang secara turun-temurun dalam masyarakat Indonesia. Bahkan ada yang mampu mendominasi kehidupan perekonomian nasional, contohnya keturunan Cina.

Menurut Robert W. Hefner dalam kehidupan modern-demokratis seperti saat ini, ancaman yang paling mengkhawatirkan mengenai kewarganegaraan demokratis adalah terjadinya perpecahan-perpecahan etnis, religius, dan linguistik yang tajam dalam masyarakat. Jadi, bagaimana sikap kita terhadap budaya orang lain agar dapat menghindari konflik dan kekerasan, dan juga dapat saling memahami? Sedangkan diwaktu bersamaan terdapat persoalan-persoalan yang mendesak butuh penyelesaian bersama, seperti: kemiskinan, kelaparan, perdamaian, pelanggaran hak asasi manusia, diskriminasi, dan ketidakadilan. (Hidayati 2008). Ada dua penyebab utama dalam konflik antar pemeluk agama yang disampaikan oleh Yunus (2014), yaitu klaim kebenaran dan



doktrin jihad. Seringkali dua hal tersebutlah yang memicu ketegangan hingga konflik antar pemeluk agama. Klaim kebenaran yang tampak sebagai arogansi intelektual, dan doktrin jihad yang tidak dimaknai secara bijaksana dan kontekstual. Dalam mengatasi kedua faktor konflik tersebut diperlukan sikap toleransi antar umat beragama. (Yunus 2014).

Untuk mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat multikultural, diperlukan upaya-upaya dalam meminimalisir konflik sedini mungkin. Maka diharapkan peran aktif masyarakat untuk terus meningkatkan kualitas dialog/ musyawarah dan perdamaian. Dialog merupakan salah satu cara dalam mengekspresikan sikap toleransi yang tujuannya untuk menghilangkan sifat kefanatikan, mengurangi kecurigaan dan untuk meluruskan cara pandang yang sempit dan picik. (Umar 2014). Sedangkan perdamaian merupakan asas terciptanya kehidupan harmonis dalam suatu masyarakat, namun tidak serta merta terjadi karena membutuhkan proses panjang dimulai dari rasa empati, tolong-menolong, kasih mengasihi dan sikap positif lainnya yang mendukung. (Nurdin 2019).

G. Strategi Memperkuat Multikultural

Tujuan multikulturalisme adalah untuk kerja sama, kesederajatan dan mengapresiasi dalam dunia yang kian kompleks dan tidak monokultur lagi. Artinya kita perlu bijak dalam melihat perbedaan dan usaha untuk kerjasama secara positif dengan yang berbeda. Selain itu perlu mewaspadaikan segala bentuk-bentuk sikap yang bisa mereduksi multikulturalisme itu sendiri. Selanjutnya multikulturalisme merupakan ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individu maupun kebudayaan. Kata ideologi disini menggambarkan bahwa betapa mendesaknya kehidupan yang menghormati perbedaan, dan memandang setiap keberagaman sebagai suatu kewajaran serta sederajat dalam kehidupan manusia. (Nurdin 2019).

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terdapat dalam kehidupan sosial, ekonomi dan bisnis, dan juga politik. Selain itu juga terdapat dalam kegiatan masyarakat lainnya, seperti hubungan antar manusia dalam berbagai manajemen pengelolaan sumber daya yang ada merupakan bagian dari upaya mengembangkan dan memantapkan multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia. (Abidin 2016). Sebagai upaya dalam menjaga persatuan masyarakat multi budaya, terdapat beberapa hal yang perlu dihindari : (1) Primordialisme, merupakan perasaan kesukuan yang berlebihan dan berfikir suku bangsa sendiri yang terunggul. (2) Etnosentrisme, merupakan pandangan yang berpangkal pada kebudayaannya sendiri, dan cenderung meremehkan budaya kelompok lain. (3) Diskriminatif, merupakan sikap membedakan terhadap sesama warga berdasarkan golongan, warna kulit, ekonomi, suku bangsa, agama, dan unsur budaya lainnya. (4) Stereotip, merupakan konsepsi mengenai sifat general suatu kelompok berdasarkan prasangka. (Nugraha, Ruswandi, and Erihadiana 2020) (5) Rasisme atau Rasialisme, prasangka berdasarkan keturunan bangsa, perlakuan yang berat sebelah ke (suku) bangsa yang berbeda-beda, paham bahwa ras diri sendiri adalah ras yang paling unggul. (Setiawan 2012).

Tanpa menghindari hal-hal tersebut, dirasa akan cukup sulit menghindari konflik di negara yang sangat multikultural seperti Indonesia. Konflik itu sendiri diartikan sebagai ketidakpahaman atau ketidaksepakatan antara kelompok atau gagasan-gagasan yang berlawanan. Dapat pula diartikan sebagai perang, atau upaya berada dalam pihak yang berseberangan. Dengan kata lain, ketidaksetujuan antara beberapa pihak. (BM 2014). Negara-negara seperti Australia, Amerika dan Kanada yang merupakan masyarakat multikultural, di sebabkan penduduk aslinya merupakan minoritas, sementara penduduk aslinya adalah pendatang dari negara-negara lain makanya mereka dengan cepat menerima konsep-konsep pendidikan dan pengaplikasian multikulturalisme. Berbeda dengan negara-negara kolonial seperti Prancis, Inggris, Jerman dan Belanda yang merupakan negara-negara tidak secepat negara Australia, Amerika dan Kanada dalam menerima konsep pendidikan Multikulturalisme. (Wulandar 2020) hal ini sangat mudah untuk di simpulkan bahwa negara-negara kolonial memiliki karakteristik diskriminatif terhadap negara-negara jajahannya. Walaupun sekarang ini di negara kolonial sudah sangat plural warganya, ini pun tidak bisa lepas dari kondisi dunia yang sudah sangat terbuka terhadap berbagai bangsa. Menurut Taat Wulandari khusus untuk Indonesia, telah lama menerapkan politik monokulturalisme dalam rangka untuk menghindari konflik-konflik antar penduduk yang berbeda ras, bahasa, agama, dan suku bangsa. (Wulandar 2020) Hal ini juga di alami negara seperti India dan china. Meskipun Indonesia, India dan China penduduk aslinya memiliki beraneka ragam latar belakang, relatif lama menerima konsep pendidikan multikultural.

Kesimpulan

Di dalam Kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang sangat dinamis, keberagaman bukanlah sesuatu yang berhenti (stagnan), keberagaman tersebut akan selalu mengikuti arah perkembangan sesuai dengan konteks zaman. Pada waktu tertentu (tahun tertentu) persoalan keberagaman tidak terlalu rumit, karena tingkat komponen keberagaman itu sendiri tidak terlalu banyak. Namun dengan seiring perkembangan zaman dan teknologi, potensi keberagaman akan semakin rumit karena tidak hanya di wilayah suku dan agama saja yang di hadapi, namun sudah harus menghadapi keberagaman global (yang membawa berbagai budaya) yang di adopsi oleh setiap individu bahkan kelompok masyarakat. Pemahaman multikulturalisme di negara Indonesia bukanlah sesuatu yang datang dari luar, artinya karifan lokal yang tercipta mulai dari zaman dahulu turut memperkuat kondisi masyarakat multikultural. Namun di sisi lain, tidak meratanya pendidikan di akses oleh masyarakat hingga saat ini potensi konflik horizontal selalu ada.

Dalam konteks konsekuensi masyarakat majemuk di Indonesia, bahwa di dalam struktur yang beragam, benih-benih konflik sewaktu-waktu menjadi ancaman laten merusak tatanan sosial. Konflik ini muncul dari cara pandang secara ideologi, budaya, tradisi, bahkan dari agama. Perbedaan tersebut menciptakan kondisi masyarakat disharmoni, kelompok-kelompok masyarakat tidak akomodatif terhadap latar belakang identitas yang berbeda. Kondisi ini bisa diperparah lagi oleh berita yang tersebar di media,

sehingga kondisi multikultural masyarakat Indonesia tidak selamanya akan stabil. Hal inilah yang perlu di sadari oleh semua lapisan masyarakat.

REFERENSI

- Abidin, Zaenal. 2016. "Menanamkan Konsep Multikulturalisme Di Indonesia." *Jurnal Dinamika Global* 01, N.
- Administrator. 2017. "Suku Bangsa." *Indonesia.Go.Id.* 2017.
- Adryamarthanino, Verelladevanka. 2021. "Konflik Sampt: Latar Belakang, Konflik Dan Penyelesaiannya." *Kompas.Com*, 2021.
- Asmuri. 2016. "Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional Dan Pendidikan Agama Islam)." *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 2, No.
- Azyumardi Azra. 2007. *Identitas Dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: Universitas Indoneisa.
- BM, St. Aisyah. 2014. "Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama." *Jurnal Dakwah Tabligh* Vol. 15, N.
- Cnnindonesia. 2021. "Yahya Waloni Minta Maaf Ke Kaum Nasrani." *Cnnindonesia.Com*, 2021.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210927162953-12-700077/yahya-waloni-minta-maaf-ke-kaum-nasrani>.
- Haq, Hamka. 2009. *Islam Rahmah Untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia.
- Hartono, Dardi Hartono. Yudi. 2008. *Pendidikan Multikultural Di Sekolah*. Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS.
- Haryanto, Agus Tri. 2021. "Kominfo Blokir 3.640 Unjangan Kebencian, Termasuk Jozeph Paul Zhang." *Detik.Com*, 2021.
- Heywood, Andrew. 2007. *Political Ideologies*. Palgrave: McMillan.
- Hidayati, Mega. 2008. *Jurang Di Antara Kita*. Yogyakarta.
- Houston, Barbara. n.d. "Multiculturalism and a Politics of Persistence." *University of New Hampshire*.
- Ihsani, Fikri Amiruddin. 2020. "Dakwah Multikultural Gerakan Gusdurian Surabaya." *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Imarah, Muhammad. 1999. *Islam Dan Pluralitas*. Jakarta: Gema Insani.
- Imron, Mashadi. 2009. *Pendidikan Agama Islam Dalam Persepektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Jamaluddin, Ardo Nasrullah. 2015. *Agama Dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, Dan Konflik Antar Umat Beragama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jubba, Hasse. 2019. *Kontenstasi Indentitas Agama: Lolalitas Spiritual Di Indonesia*. Yogyakarta: Phinisi Press.
- Khairiah. 2020. *Multikutural Dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: Percetakan.
- Kompas. 2017. *Sebetulnya, berapa Jumlah Penghayat Kepercayaan di Indonesia*, issued 2017.

- Mahdfud, Chorul. 2006. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Makhdalena. 2011. Multikulturalisme: Menuju Pendidikan Berbasis Multikultur. Banda Aceh: Yayasan Anak Bangsa (YAB).
- Maksum, Ali, and Luluk Yunan Ruhendi. 2004. Paradigma Pendidikan Universal. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nugraha, Dera, Uus Ruswandi, and M. Erihadiana. 2020. "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan PKN* Vol. 1, No.
- Nurdin, Roswati. 2019. "Multikulturalisme Dalam Tinjauan Al Qur'an." *Jurnal Al-Asas* vol.III, N.
- Penyusun, Tim. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Pendidikan Nasional.
- Setiawan, Ebta. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. III. Daring Edisi: Badan pengembangan dan Pebinaan Bahasa. kbbi.web.id.
- Umar, Nasaruddin. 2014. *Deradikalisasi Pemahaman Al Qur'an Dan Hadis*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Wulandar, Taat. 2020. *Konsep Dan Praksis Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Anggota Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI).
- Yunus, Firdaus M. 2014. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya." *Jurnal Substantia* Vol. 16, N.